

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Dengan dilatarbelangi oleh adanya perbedaan keberadaan masjid yaitu masjid yang berada di dekat makam (masjid makam) dengan masjid yang tidak berada di dekat makam telah mendorong munculnya kajian tentang masjid makam yang ditinjau dari fungsi dan peranannya.

Masjid makam pada pokoknya adalah tetap merupakan bangunan masjid sebagai tempat untuk sujud (beribadat). Titik tolaknya menunjuk pada bangunan masjid yang berada di kompleks makam (pemakaman).

Berdasarkan bentuk dan ciri-ciri yang nampak, masjid masjid yang berada di dekat makam (masjid makam) merupakan masjid yang sudah lama (kuno). Ciri-ciri yang nampak pada masjid itu antara lain, atapnya yang berbentuk meru (bersusun) biasanya ganjil, puncak atapnya menggunakan mustaka, dikelilingi oleh tembok (benteng), masih terdapat sisa-sisa bekas kolam (selokan air) di dekat masjid, terdapat bedug dan kenthongan dan sebagainya.

Model masjid tersebut berbeda sekali dengan bentuk masjid yang terdapat di negara Islam lainnya. Dimungkinkan keberadaan masjid mempunyai kaitan dengan makam yang ada dan tokoh yang dimakamkan. Bila dilihat dari makamnya, maka pendirian masjid makam terdapat unsur pemujaan pada roh nenek moyang (arwah leluhur). Hal ini dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat bahwa makam merupakan tempat berkumpulnya roh nenek moyang (arwah leluhur). Dengan demikian keberadaan masjid makam ada kaitan dengan pemujaan pada roh nenek moyang. Kepercayaan ini muncul karena roh nenek moyang (arwah leluhur) dianggap dapat mempengaruhi jalannya kehidupan serta kesejahteraan para keturunannya.

Adanya kepercayaan untuk memuja atau menghormati roh nenek moyang (arwah leluhur) sebenarnya bukan kepercayaan dalam Islam. Tetapi merupakan kepercayaan asli bangsa Indonesia yang sudah ada sejak zaman pra sejarah. Pada masa pra sejarah untuk memuja dan memberikan penghormatan pada ar-

wah leluhur (roh nenek moyang) melalui medium yang dianggap sebagai lambang dari nenek moyangnya. Roh nenek moyang dilambangkan dalam sebuah menhir.

Pada masa Hindu kepercayaan pada pemujaan roh nenek moyang (arwah leluhur) dimanifestasikan pada bangunan candi. Dalam candi terjadi penggabungan antara penyembahan dewa dengan pemujaan roh nenek moyang. Unsur dewa yang menyediakan zat rohaniyah menurun ke dalam arca. Sedangkan unsur pemujaan roh nenek moyang melalui zat jasmaniahnya dalam perigi candi yang diwakili oleh pripih. Setelah Indonesia mendapat pengaruh agama Islam, kepercayaan pada pemujaan roh nenek moyang (arwah leluhur) tersalur melalui penyembahan Tuhan Yang Maha Esa secara mutlak. Kepercayaan pada pemujaan roh nenek moyang terwujud ke dalam masjid makam.

Unsur penyembahan Tuhan Yang Maha Esa secara mutlak diwujudkan dalam bangunan masjid. Sedangkan unsur pemujaan pada roh nenek moyang terwujud ke dalam bangunan makam melalui ziarah.

Dengan mendasarkan pada masjid makam Imogiri, masjid Kotagede dan masjid Al-Falaah (kemenangan) Blunyah Gede, fungsi masjid makam selain ada kaitan dengan tokoh yang di makamkan, juga berhubungan dengan pihak keraton. Oleh karena itu masjid makam dapat berfungsi sebagai ungkapan religius masyarakat Jawa. Masjid makam sebagai monumen peringatan sebagai bangunan untuk menandai daerah perdikan dan berfungsi sebagai bangunan untuk menandai kekuasaan raja. Selain mempunyai fungsi-fungsi seperti diatas masjid makam sangat berperanan dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Bahkan masjid makam sangat berperanan dalam membina hubungan antara raja di keraton dengan rakyatnya di masyarakat.